

# STRUKTUR *JAPPIH PA'BURA* MASYARAKAT BUGIS WAJO' DESA KUALA DUA KABUPATEN KUBU RAYA

**Rahmah, Parlindungan Nadeak, Agus Wartiningih**  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan Pontianak  
Email:rahmakhanardi08@gmail.com

## **Abstract**

*The research used a descriptive method in form of qualitative research. The structural approach applied in this research, the technique of data collection included observation, interview, and note-taking. The tool of the data collection was the researcher acted as the key instruments helped by the observation checklist, interview guidelines, notes, and recorder. The data came from Jappih Pa'bura the Bugis Wajo community in Desa Kuala Dua, Kabupaten Kubu Raya. The data of the research was in form of words, phrases, sentences, perseverance, triangulation, and the scope of references. The data consisted of 30 spells within poetry structural analysis (poetry method). The result of the research showed there were diction, assessment, concrete words, sounds (rhythm and rhyme). The result of this research will merge with the lesson plan of Bahasa Indonesia in eight-year students of Junior High School in Kurikulum 2013 KD 3.10, investigating the structure of the poetry and the language of local poetry that had to be read and listened to. KD 4.10 the expression of ideas, feeling, and messages in form of spoken and written folk poetry within the structure, rhyme, and the use of language.*

**Keywords: Structure, Bugis Jappih Pa'bura Community**

## **PENDAHULUAN**

Menurut Vasina (1985:18-27) dalam Hutomo, "Sastra lisan (*oral literature*) merupakan bagian dari tradisi lisan (*oral tradition*) atau yang biasa dikembangkan dalam kebudayaan lisan (*oral culture*) berupa pesan-pesan, cerita-cerita atau kesaksian-kesaksian ataupun yang diwariskan secara lisan dari suatu generasi ke generasi yang lainnya. (Hutomo, 1991:1), mengungkapkan bahwa "Sastra lisan mengandung kekayaan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kreativitas sastra". Sastra lisan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*oral literature*", yang bermakna kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang penyampaian dan penyebarannya disebarkan dan diinstrumenkan secara lisan (dari mulut ke mulut).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa, sastra lisan belum mengenal sistem huruf dan tidak diketahui siapa pengarangnya. Sastra lisan merupakan milik masyarakat umum atau bersama, tidak semata-mata bersifat penghidangan atau peniruan. Munculnya sastra lisan yang bersifat tanggapan itulah sehingga menyebabkan bermacam-macam versi dari sebuah sastra lisan, meskipun kelemahan daya ingat manusia dapat menyebabkan berubah-ubahnya versi sastra lisan. Menurut Ambary

(1967:21), "Mantra adalah kalimat-kalimat atau susunan kata-kata yang mengandung makna atau kekuatan gaib, diucapkan pada waktu dan tempat yang tertentu, dengan maksud untuk menambah atau menimbulkan kekuatan atau kemagisannya kepada orang yang mengucapkannya". Menurut Kosasih (2012:14), "Mantra dianggap sebagai permulaan bentuk sastra klasik. Mantra adalah bentuk puisi yang berupa gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan akan dunia gaib. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa mantra adalah suatu kata-kata atau kalimat yang mengandung kekuatan gaib. Kekuatan gaib tersebut ditimbulkan oleh kata-kata yang dipilih secara saksama. Selain itu, mantra juga menggunakan kata-kata yang kurang umum dalam kehidupan sehari-hari yang terkadang tidak diketahui maknanya, sama halnya pada *Jappih Pa'bura* yang dibahas dalam penelitian ini.

Menurut I. A. Richards (dalam Waluyo, 1995:24), membedakan dua bentuk unsur yang membangun puisi (mantra), yakni "Hakikat puisi (mantra) sebagai bentuk batin dan metode puisi (mantra) sebagai bentuk fisik. Unsur yang termasuk hakikat puisi adalah tema (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat

(*intention*). Sedangkan unsure yang termasuk dalam metode puisi adalah diksi (*diction*), pengimajian (*imagery*), kata-kata kongkret (*the concret word*), majas atau bahasa figuratif (*figurative language*) dan versifikasi (bunyi) yang menghasilkan irama dan rima (*rhythm and rhyme*)”.

Diksi mantra merupakan pemilihan kata yang saksama dan kebanyakan kata tersebut kurang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan maksud memperkuat daya sugesti kata (Waluyo, 1995:8).

Menurut Altenbernd (dalam Pradopo, 2014:90), mengemukakan bahwa “Citraan (pengimajian) adalah satu di antara alat kepuhitan yang terutama, karena dengan itu kesusastraan mencapai sifat-sifat kongkret, khusus, mengharukan, dan menyaran. Dengan kata lain, dalam mantra untuk memberi gambaran yang jelas (kongkret), untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan pengindraan dan juga untuk menarik perhatian, penutur (dukun) juga menggunakan kata-kata yang mendukung imajinya”. Oleh karena itu penggunaan kata imaji penting kehadirannya dalam memaknai suatu puisi (mantra).

Menurut Waluyo, “Kata kongkret adalah untuk membangkitkan daya imajinasi pembaca, maka kata-kata harus dikongkretkan”. Maksudnya adalah kata-kata dapat menyaran pada arti yang menyeluruh.

Menurut Rani (1996:18-19), secara persesuaian bunyinya dalam kata atau suku katanya, dapat dibagi menjadi beberapa macam, yaitu: menurut persesuaian bunyi dalam kata atau suku katanya, menurut letak kata dalam baris kalimat, menurut letak persamaan bunyi dalam baris atau baris berikutnya, menurut letak pasangannya dalam bait.

Pradopo (2014:37), menyatakan bahwa “Irama bukan semata-mata untuk hiasan saja, melainkan untuk mempertinggi mutu apabila memiliki nilai puitis jika mengandung hakikat ekspresi, yaitu turut melahirkan dan melancarkan penjelmaan angan”. Jadi, irama akan mempertinggi mutu suatu puisi (mantra) jika memiliki suatu keindahan.

Waluyo (1995) dalam Kosasih (2008:36), “Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Dengan adanya rima, suatu puisi menjadi indah. Makna yang ditimbulkannya pun lebih kuat”. Di samping rima, dikenal pula istilah *ritma* yang diartikan sebagai pengulangan kata, frasa atau kalimat dalam bait-bait puisi. Rima memiliki makna dan terlibat dalam membentuk ciri puisi secara keseluruhan kata-kata disatukan, dipersamakan atau dikontraskan oleh rima. Irama

dekat hubungannya dengan melodi, intonasi yang ditentukan oleh tinggi rendahnya suara.

Dapat disimpulkan bahwa unsur pembangun puisi terdiri dari diksi (*diction*), pengimajian (*imagery*), kata kongkret (*the concret word*), irama dan rima (*rhythm and rhyme*).

Desa Kuala Dua Kabupaten Kubu Raya masih terdapat sebagian masyarakat yang masih meyakini mantra pengobatan dalam bahasa Bugis Wajo’ berarti *Jappih Pa’bura* sebagai alternatif penyembuhan tradisional, walaupun saat ini telah ada pengobatan secara medis yang lebih modern. Hingga saat ini, *jappih Pa’bura* masih dipercaya, diyakini, dan terus digunakan oleh masyarakatnya. Masyarakat Bugis Wajo’ percaya bahwa terdapat sesuatu yang memiliki kekuatan besar di luar kemampuan manusia yang diperlukan sarana dan alat untuk berkomunikasi, yaitu melalui *Jappih Pa’bura*. *Jappih Pa’bura* hanya dapat dilakukan dan digunakan oleh pawang atau dukun yang dipercaya oleh masyarakatnya memiliki kemampuan yang dapat berhubungan dengan makhluk gaib. *Jappih Pa’bura* mengandung hal-hal magis dan juga sebagai adat dan kepercayaan masyarakat.

Masyarakat Bugis Wajo’ Desa Kuala Dua Kabupaten Kubu Raya merasa bahwa efek dan khasiat dari *Jappih Pa’bura* lebih cepat terasa dan terlihat perubahan penyembuhannya dibandingkan obat dokter. Masyarakat juga menganggap bahwa penggunaan *Jappih Pa’bura* disakralkan, karena kesakralannya tersebut maka diperlukan persyaratan pada saat melakukan atau melaksanakan ritual tersebut, misalnya pada saat akan menggunakan *Jappih Pa’bura* untuk menghilangkan guna-guna, maka diperlukan persyaratan di luar media yang digunakan untuk mengobati yaitu, air kopi hitam, sebatang rokok, dan selembar daun sirih yang kemudian diletakkan di luar penjuru rumah yang tidak boleh diminum oleh manusia. Adapula yang menggunakan darah ayam kampung. Masyarakat percaya bahwa persyaratan tersebut digunakan pawang atau dukun untuk dipersembahkan kepada roh atau makhluk halus yang akan membantu prosesi ritual tersebut, misalnya roh tersebut diperintahkan untuk mengambil barang-barang yang sengaja disimpan atau ditanam oleh orang lain di dalam tanah depan rumah si korban yang akan dicelakai, disakiti, atau yang akan dihancurkan rumah tangganya.

Alasan peneliti memilih meneliti *Jappih Pa’bura* (mantra pengobatan) Bugis Wajo’ Desa Kuala Dua Kabupaten Kubu Raya, karena *Jappih Pa’bura* sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakatnya dan peneliti merupakan komunitas dari masyarakat Bugis Wajo’. Sehingga, merasa perlu melestarikan satu di antara bentuk kebudayaan tradisi masyarakat Bugis Wajo’. Selain itu, *Jappih Pa’bura* memegang peranan

peting dan memiliki banyak manfaat bagi masyarakatnya, yaitu untuk mengobati bahkan menyembuhkan segala macam penyakit, baik penyakit yang tidak masuk akal, maupun penyakit yang masuk akal, penyakit yang dapat diagnosa oleh medis maupun tidak, penyakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus ataupun bukan, dan dapat pula menyembuhkan penyakit di luar nalar manusia, misalnya guna-guna, kesurupan, dan santet.

Alasan peneliti menganalisis struktur pembentuk puisi (*jappih pa'bura*) didasarkan oleh beberapa hal pertama karena *jappih pa'bura* juga tergolong ke dalam jenis mantra yang termasuk bagian dari sastra lisan yang juga memiliki unsur pembentuk. Kedua, pada masyarakat Bugis Wajo' khususnya mantra ini masih sering digunakan walaupun sudah hidup di zaman modern. Penelitian sebelumnya berkaitan dengan mantra bugis pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sebagai berikut. Ratna Sari tahun 2013 merupakan mahasiswa Universitas Tanjungpura Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP dengan judul penelitian "Mantra dalam Upacara Makan dalam Kelambu Adat Masyarakat Bugis Kelola Dusun Merpati Kabupaten Kubu Raya". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, berbentuk kualitatif dan menggunakan pendekatan struktural, sedangkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa rima yang banyak ditemukan berdasarkan bunyinya, yaitu rima aliterasi. Rima berdasarkan letak kata dalam baris kalimat yaitu rima kembar. Irama yang paling banyak ditemukan adalah irama dengan intonasi datar. Makna mantra yang digunakan berisikan doa kepada Allah Swt. dan roh nenek moyang serta adat yang telah dilakukan dapat diterima dengan baik. Penceritaan meliputi siapa saja yang menyampaikan mantra, kapan diturkannya mantra, darimana asalnya mantra dan apa saja syaratnya. Andi Muhammad Yahya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Paris Barantai Kotabaru dengan judul penelitian "Kajian, Jenis, Fungsi, dan Makna Mantra Bugis Desa Tanjung Samalantakan". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dan menggunakan pendekatan struktural, sedangkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa jenis mantra Bugis yakni (1) mantra adat istiadat, mantra pengobatan, mantra pemikat, dan mantra pelindung diri. (2) fungsi mantra Bugis diantaranya untuk mendirikan rumah, untuk

menyimpan uang, mudah melah irkan, untuk mengobati sakit, untuk memanggil kekasih hati, untuk menundukan istri, untuk keberanian, untuk pelindung diri, untuk menambah kekuatan pukulan, (3) makna mantra Bugis. Pertama, berkenaan dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Kedua, berkenaan dengan hubungan manusia dengan sesamanya. Ketiga, berkenaan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi nilai jaga diri, dan keempat, berkenaan dengan hubungan manusia dengan makhluk lainnya.

Dikaitkan dengan Kurikulum 2013 di SMP kelas VII semester genap penelitian terhadap struktur *jappih pa'bura* hal tersebut sesuai dengan pembelajaran puisi rakyat secara khusus terlihat pada kompetensi dasar (KD) 3.10 Menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar dan 4.10 Mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa. Indikator 3.10.1 mengetahui struktur puisi (mantra) 4.10.1 menganalisis teks puisi (mantra).

Kaitan penelitian puisi rakyat (mantra) dengan pengajaran sastra di sekolah sangatlah dominan. Guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran sastra di sekolah harus mengetahui pentingnya pengenalan sastra kepada siswa. Dengan adanya pengenalan sastra kepada siswa diharapkan guru Bahasa Indonesia dapat memberi motivasi siswa untuk pengetahuan siswa dalam sastra, dan siswa dapat memahami serta menyimpulkan sendiri ilmu sastra berdasarkan hasil pengalaman membaca sebuah karya sastra. Dengan adanya pengetahuan sastra terhadap siswa dapat menunjang kebutuhan apresiasi sastra dalam mencapai tujuan pendidikan. Karena puisi rakyat (mantra) merupakan bagian dari masyarakat yang berasal dari masyarakat dan untuk masyarakat.

Masalah umum yang menjadi bahasan utama dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah struktur *Jappih Pa'bura* Tradisi Lisan Bugis Wajo' Desa Kuala Dua Kabupaten Kubu Raya? Adapun masalah khusus dalam penelitian ini, sebagai berikut: (1) Bagaimanakah pilihan kata (*diction*) *jappih pa'bura* Bugis Wajo' sastra lisan masyarakat Desa Kuala Dua Kabupaten Kubu Raya. (2) Bagaimanakah kata-kata konkret (*the concret word*) *jappih pa'bura* Bugis Wajo' sastra lisan masyarakat Desa Kuala Dua Kabupaten Kubu Raya. (3) Bagaimanakah pengimajian (*imagery*) *jappih pa'bura* Bugis Wajo' sastra lisan masyarakat Desa Kuala Dua Kabupaten Kubu Raya. (4) Bagaimanakah bunyi (irama dan rima) (*rhythm and rhyme*) *jappih pa'bura* Bugis Wajo' sastra lisan masyarakat Desa Kuala Dua Kabupaten Kubu Raya. (5) Bagaimanakah rencana

implementasi penelitian terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kurikulum 2013?

Secara umum yang menjadi bahasan utama dalam penelitian ini adalah "Struktur *Jappih Pa'bura* Masyarakat Bugis Wajo' Desa Kuala Dua Kabupaten Kubu Raya. (1) mendeskripsikan pilihan kata (*diction*) *jappih pa'bura* Bugis Wajo' sastra lisan masyarakat Desa Kuala Dua Kabupaten Kubu Raya. (2) mendeskripsikan kata-kata konkret (*the concret word*) *jappih pa'bura* Bugis Wajo' sastra lisan masyarakat Desa Kuala Dua Kabupaten Kubu Raya. (3) mendeskripsikan pengimajian (*imagery*) *jappih pa'bura* Bugis Wajo' sastra lisan masyarakat Desa Kuala Dua Kabupaten Kubu Raya. (4) mendeskripsikan bunyi (irama dan rima) (*rhythm and rhyme*) *jappih pa'bura* Bugis Wajo' sastra lisan masyarakat Desa Kuala Dua Kabupaten Kubu Raya. (5) mendeskripsikan rencana implementasi penelitian terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kurikulum 2013?

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan karena peneliti ingin melukiskan atau menggambarkan struktur *jappih pa'bura* berdasarkan fakta-fakta atau sebagaimana adanya. Data dalam penelitian deskriptif berupa kata-kata, gambaran dan bukan dalam bentuk angka-angka. Dengan demikian, peneliti berusaha mendapatkan sumber dan data penelitian dalam bentuk uraian, yaitu kata-kata, ungkapan, kalimat; yang dilengkapi dengan foto-foto; rekaman; dan hasil pengamatan berupa catatan-catatan lapangan sebagaimana adanya. Analisis data pada laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran aslinya.

Bentuk penelitian ini adalah bentuk penelitian kualitatif. Peneliti merupakan alat pengumpul data utama (instrumen utama). Analisis data pada penelitian ini akan dilakukan secara induktif, artinya analisis terhadap hal-hal bersifat khusus untuk mencapai kesimpulan umum. Penelitian ini juga memperhatikan proses penelitian, yaitu bagaimana cara peneliti mendapatkan sumber data dan data penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural dipilih dengan alasan dapat mendeskripsikan serta menganalisis struktur puisi yang terkandung di dalam *jappih pa'bura*. Adapun struktur yang dimaksud adalah unsur intrinsik, khususnya unsur-unsur metode puisi, seperti pilihan kata (*diction*), pengimajian (*imagery*), kata-kata konkret (*the concret word*), dan bunyi (irama dan rima) (*rhythm and rhyme*).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Jappih Pa'bura* yang

bersumber dari empat orang penutur. Hal ini sesuai dengan dengan pendapat Siswantoro (2010:72), bahwa sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh. Subjek penelitian sastra adalah teks sastra, dalam konteks ini adalah teks *Jappih Pa'bura*.

Sumber data diperoleh dari Bapak M. Syukur Daeng Karnu sebagai informan pertama, Kak Sumiati sebagai informan kedua, Nenek Ayang sebagai informan ketiga, dan Datok (Kakek) Mahmud sebagai informan terakhir atau keempat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi empat, yaitu teknik observasi (pengamatan) langsung, teknik wawancara, teknik perekaman, dan teknik pencatatan. Pengamatan (observasi langsung) adalah melihat dan mengamati suatu kejadian dari gejala luarnya sampai ke dalamnya dan menggambarkan atau mendeskripsikan secara tepat hasil pengamatannya (Taum, 2011:239). Teknik wawancara dalam penelitian ini berguna untuk menggali informasi, tidak hanya hal-hal yang diketahui atau dialami penutur, tetapi apa yang tersembunyi juga. Melalui wawancara, peneliti akan memperoleh informasi lintas waktu seperti di masa lampau, masa sekarang dan masa depan. Teknik perekaman adalah teknik yang digunakan peneliti dalam membantu proses penelitian. Penggunaan teknik ini untuk merekam apa saja yang akan dijadikan sebagai data dalam penelitian. Teknik pencatatan digunakan untuk membantu peneliti dalam hasil mengumpulkan data, misalnya mencatat hasil wawancara pada penutur, mencatat informasi-informasi penting yang berkaitan dalam penelitian (biodata penutur dan lainnya). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata, frasa dan kalimat dari 30 mantra.

Moleong, (2010:290) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain sebagai alat pengumpul data utama. Kedudukan peneliti sebagai instrument kunci dalam penelitian ini mencakup proses perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, melakukan analisis data dan pada akhirnya peneliti akan menjadi pelopor hasil penelitian, kemudian dibantu dengan alat tulis dan buku sebagai pengingatnya.

Pengujian keabsahan data dilakukan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan data yang telah dikumpulkan. Adapun Teknik menguji keabsahan data yang digunakan peneliti sebagai berikut. (1) ketekunan pengamatan, Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan membaca secara tekun, dengan rincian terhadap berbagai fenomena yang berhubungan dengan masalah penelitian (Moleong, 2017:175). (2) Triangulasi, Menurut Moleong (2017:330)

triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data ini untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu tersebut. (3) kecakupan referensi, Kecakupan referensi sangat membantu peneliti dalam menguji keabsahan data. Kecakupan referensi dilakukan dengan membaca dan menelaah sumber data serta berbagai pustaka yang relevan dengan masalah penelitian secara berulang-ulang. Setelah membaca, langkah selanjutnya adalah menelaah hasil bacaan. Referensial juga dapat diperoleh selama penelitian di lapangan, seperti gambar hasil pemotretan, rekaman wawancara, maupun catatan-catatan di lapangan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada teori menurut Sulistyorini dan Anadadas (2017:21). Adapun langkah-langkah analisis data penelitian adalah sebagai berikut. (1) Data rekaman yang diperoleh dari hasil wawancara kepada informan (penutur), ditranskrip secara kasar ke dalam bahasa tulis, artinya semua suara dalam rekaman dipindahkan ke tulisan tanpa mengindahkan tanda baca. (2) Data yang telah ditranskrip secara kasar disempurnakan, hasil penyempurnaan dicocokkan kembali dengan hasil rekaman. (3) Setelah transkrip disempurnakan, kata-kata dan kalimat yang kurang jelas diberi tanda baca dan tanda-tanda lainnya yang diperlukan. (4) Setelah transkrip sempurna, dilakukan pengetikan. (5) Setelah data dari lapangan sastra lisan ditranskrip secara sempurna, kemudian dialihkan ke dalam bahasa Indonesia (bahasa sasaran), dan (6) Setelah selesai ditranskrip dan dialih bahasasakan secara sempurna ke dalam bahasa tulis, selanjutnya dilakukan analisis. (7) Analisis disesuaikan dengan rumusan masalah yang diangkat dan teori yang dipilih,

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Teks *jappih pa'bura* merupakan sebuah struktur yang dibangun oleh unsur-unsur, yaitu unsur-unsur puisi. Oleh karena itu, analisis dan pembahasan dilakukan terhadap struktur teks tersebut. Berdasarkan rumusan masalah hal-hal yang akan dibahas adalah pilihan kata (*diction*), pengimajian (*imagery*), kata-kata konkret (*the concret word*), dan bunyi (irama dan rima) (*rhythm and rhyme*)

Teks *jappih pa'bura* terdiri dari diksi umum dan diksi khusus. Diksi umum dan diksi khusus digabung sedemikian rupa dalam rangka signifikansi teks. Untuk menentukan kekhususan teks *jappih pa'bura*, maka yang perlu dianalisis adalah diksi khusus yang terdapat pada teks tersebut. Diksi khusus yang terdapat pada kedua

teks tersebut didominasi oleh diksi yang hanya digunakan dalam *jappih pa'bura*. Selain itu, ditemukan pula diksi yang terbatas pada situasi dan waktu tertentu saja.

Berikut diksi yang terdapat dalam *jappih pa'bura* Diksi pada *jappih pa'bura masyarakat Bugis Wajo'* ini ditemukan kata-kata khusus. Maksudnya kata-kata yang jarang di pakai dalam kehidupan sehari-hari, seperti (menyusup ke awan yang terdapat dalam mantra mengobati demam), (hilir ke hulu, singgah tanah merah, dayang yang terdapat dalam mantra membuang racun), (penjaga putih, cendrawasih putih yang terdapat dalam mantra mengobati kanker payudara/pengobatan Siti Fatimah), (roman padi dan datok kerebu yang terdapat pada mantra mengobati kempunan), (otaknya Muhammad dan kotoran Muhammad yang terdapat dalam mantra mengobati orang yang sering mengalami sakit-sakitan), (kembang kuncup dan pintu batu pada mantra mengobati sesak nafas), (pucuk api pada mantra mengobati kayap), (tarik layar, kembang layar, tulang gajah, gading gajah, dan tulang angsa pada mantra mengobati tulang patah), (mati di penjuru dan terselit di rusuk pada mantra mengobati tipes), (angin tunisia dan alam isra pada mantra mengobati guna-guna).

Selanjutnya adalah kata-kata umum, maksudnya yaitu kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti (panas dan sejuk yang terdapat dalam mantra mengobati demam), (pucuk kunyit, daun kunyit, dan daun mengkudu yang terdapat dalam mantra mengurut badan), (besi, melukai, menangkal, membinasakan dalam mantra tahan darah tutup luka). (air susu dan melompat pagar yang terdapat dalam mantra membuang racun), (periuk, serenggak-serengguk yang terdapat pada mantra mengobati kempunan), (iblis yang terdapat dalam mantra mengobati orang yang sering mengalami sakit-sakitan), (anak kera, anak lutung, beranak, dan dibakar yang terdapat dalam mantra mengobati penyakit bentan), (kaki dan kepala pada mantra mengobati sakit kepala), (menjaga pada mantra mengobati bisul), (kupu-kupu dan bulu-bulu pada mantra mengobati penyakit kekurangan gizi pada anak), (gelegar-gelegor, kapur, dan lantai dapur pada mantra mengobati sakit perut), (alif pada mantra mengobati sakit gigi), (batang labu dan berlilit-lilit pada mantra mengobati sakit perut), (terbang burung, kayu manis, dan tembuni pada mantra mengobati penyakit kesawanan), (gamit/mencolek dan tersangkut pada mantra mengobati keteguran/kesambaian), (darah haid, surga pada mantra menawar racun), (betulkan, rumah, dan jelek pada mantra mengobati liver), (pohon aren dan di atas bukit pada mantra mengobati keremut).

Pengimajian pada teks *jappih pa'bura* didominasi oleh pengimajian penglihatan yang diikuti oleh pengimajian pendengaran dan

pengimajian peraba, pengimajian penciuman, dan pengimajian pengecap.

Kata-kata konkret pada teks *jappih pa'bura* memiliki kesamaan pula. Kata-kata konkret tersebut berkaitan erat dengan sistem kepercayaan dan kebudayaan masyarakat Bugis Wajo' Desa Kuala Dua Kabupaten Kubu Raya. Melalui kata-kata konkret ini, dapat ditafsirkan kenyataan di dalam sistem kepercayaan dan kebudayaan masyarakatnya.

Analisis bunyi pada teks *jappih pa'bura* mencakup dua aspek, yaitu irama dan rima. Kedua *jappih* ini didominasi oleh irama dengan tekanan nada datar yang dilengkapi irama dengan tekanan nada naik, irama dengan tekanan nada turun, dan irama dengan tekanan nada panjang. Rima yang muncul pada *jappih pa'bura*, yaitu (rima/sajak menurut bunyinya: rima penuh, rima mutlak, rima paruh, rima aliterasi, rima asonansi, rima disonansi, rima rangkai. Rima/sajak menurut letaknya dalam baris: rima awal, rima tengah, dan rima akhir. Rima/sajak menurut letak persamaan bunyinya dalam baris berikutnya: rima tegak/vertikal dan rima datar/horizontal. Rima/sajak menurut letak pasangannya dalam bait: rima kembar, rima putus, rima silang, dan rima bebas).

Rencana implementasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 dilaksanakan di jenjang sekolah menengah pertama (SMP) kelas VII. Kompetensi Dasar yang relevan adalah sebagai berikut. Pertama, 3.10 Menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar Kompetensi Dasar 4.10 Mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa.

### **Pembahasan**

Hasil analisis diksi pada *jappih pa'bura* terdapat makna secara denotasi dan secara konotasi dapat dipahami pada kutipan berikut.

#### ***Jappih Kedudu Batakale***

*Bismillahhirahmanirahim*

*Pucuk unyi' daung unyi'*

*Ketellu sebawa daung mengkudu*

*Iya' mepesewe' lelenna unyi'*

*Semoga ure'na meneng metemu'*

*Berka' Allah Ta'alla*

#### **Terjemahan:**

##### **Mantra Urut Badan**

*Bismillahhirahmanirahim*

Pucuk kunyit daun kunyit

Ketiga dengan daun mengkudu

Aku menawar di dalam kunyit

Semoga urat semua bertemu

Berkat Allah Ta'alla

Teks mantra tersebut adalah teks mantra yang digunakan sang dukun untuk mengurut tubuh seseorang, dukun mengurut tubuh seseorang tersebut bukan karena tidak memiliki tujuan. Biasanya dukun mengurut tubuh seseorang karena di tubuh seseorang tersebut mengalami suatu masalah, misalnya masuk angin, salah tidur dan lainnya, sehingga penyebab tersebut membuat seseorang merasakan rasa sakit pada tubuhnya. Oleh sebab itu, dukun menggunakan mantra ini untuk mengurut sekaligus mengobati dan menyembuhkan penderita tersebut dari rasa sakit yang dirasakan.

Berdasarkan teks mantra tersebut, terdapat diksi *pucuk unyi'* (pucuk kunyit)(larik ke-2) secara denotasi merupakan diksi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, karena *pucuk unyi'* (pucuk kunyit) dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat yang digunakan untuk campuran bahan masakan dan lainnya. Selain itu, yang dimaksud dengan pucuk kunyit adalah daun muda yang baru tumbuh, berwarna hijau muda dan memiliki tekstur yang lebih lembek dari daun yang sudah tua yang terletak di puncak pohon. Secara konotasi diksi *pucuk unyi'* (pucuk kunyit) bukanlah menyatakan untuk bahan campuran masakan, akan tetapi lebih merujuk kepada tubuh seseorang yang lentur dan lembek. Diharapkan agar tubuh si penderita lentur dan lembek, karena agar sang dukun dapat dengan mudah untuk mengurut sekaligus mengobati tubuh yang sedang mengalami rasa sakit tersebut.

Terdapat diksi *daung unyi'* (daun kunyit), secara denotasi *daung unyi'* (daun kunyit) merupakan bagian dari tanaman kunyit yaitu daun. Daun kunyit memiliki warna hijau lebih tua dari warna pucuk kunyit. Daun kunyit merupakan bagian tanaman yang tumbuh berhelai-helai sebagai alat bernafas dan mengolah zat makanan. Selain itu, *daung unyi'* (daun kunyit) juga memiliki tekstur yang lebih keras daripada *pucuk unyi'* (pucuk kunyit). Secara konotasi, *daung unyi'* (daun kunyit) merupakan simbol dari tubuh penderita yang sedang mengalami penyakit atau fisik dan urat-urat dalam tubuhnya dalam keadaan tidak bagus atau tidak baik. Karena jika dilihat dari bentuk daun tua, maka seperti itulah kondisi tubuh seseorang yang mengalami sakit. Oleh sebab itu, tubuh penderita diobati dan diurut oleh sang dukun agar urat-urat atau angin yang bersarang di dalam tubuh penderita segera dapat diatasi. Penyakit pada tubuh seseorang yang menyebabkan tubuh atau fisik penderita sedang tidak baik dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Hal ini sesuai dengan penggunaan diksi *daung mengkudu* (daun mengkudu)(larik ke-3).

Diksi *daung mengkudu* (daun mengkudu) secara denotasi adalah daun yang berwarna hijau pekat yang digunakan untuk

pembuatan makanan. Selain itu, *daung mengkudu* (daun mengkudu) juga digunakan untuk membuang angin yang terdapat di tubuh anak kecil. Mengkudu merupakan pohon yang memiliki banyak manfaat, termasuk suku *Rubiaceae*. Secara konotasi diksi ini dapat mengeluarkan angin pada tubuh seseorang. Sebab barangkali saja tubuh tersebut sedang masuk angin yang menyebabkan tubuhnya mengalami sakit, maka diksi *daung mengkudu* (daun mengkudu) digunakan untuk menarik angin pada tubuh penderita.

Diksi lainnya juga terdapat pada (larik ke-2), yaitu digunakan diksi *mepesewe' lalenna unyi* (menawar di dalam kunyit), secara denotasi diksi *mepesewe'* (menawar) memiliki arti menghilangkan daya kekuatan (racun, bisa, mantra), sedangkan di dalam kunyit memiliki arti bahwa dukun mengobati penyakit tersebut dengan diksi *unyi'* (kunyit) karena kandungan yang terdapat dalam kunyit baik untuk kesehatan. Pada proses penggunaan *jappih kedudu batakale* media yang digunakan adalah minyak urut, minyak makan, minyak kelapa, atau minyak lainnya yang digunakan agar mempermudah proses pengobatan, yaitu mempermudah perbaikan urat-urat dan peredaran darah dalam tubuh.

Hasil analisis kata-kata konkret pada teks *jappih pa' bura* dapat lebih dipahami pada kutipan berikut ini.

#### ***Jappih Mak Jappih mefeller***

*Bissmillahirahmanirahim*

*Jappih fella tama fella*

***Kesuru' kelunge folle cekek tasuak***

*Seba' iya' mafake doa Lailahaillaullah*

**Terjemahan:**

**Mantra Demam Panas**

*Bissmillahirahmanirahim*

Jampi panas masuk panas

**Masuk ke awan datang hawa sejuk**

Sebab aku memakai doa Lailahaillaullah

Teks mantra tersebut adalah teks mantra yang digunakan untuk mengobati panas/demam. Mantra panas pada teks mantra ini memiliki arti bahwa mantra tersebut digunakan untuk mengobati tubuh seseorang yang sedang mengalami panas atau terasa panas saat disentuh atau yang biasanya dikenal dengan kata demam, karena pada saat demam tubuh seseorang terasa panas saat disentuh atau diraba. Oleh sebab itu, penggunaan teks mantra ini memiliki tujuan, yaitu mengobati panas yang dialami seseorang.

Berdasarkan teks mantra tersebut, pada (larik ke-3) *Kesuru' kelunge folle cekek tasuak* (Masuk ke awan datang hawa sejuk) terdapat kata konkret, yaitu *Kesuru' kelunge* (Masuk ke awan) yang mengonkretkan, membuang sumber penyakit. Berdasarkan kata konkret tersebut pengimajian penglihatan digunakan, yakni seakan-akan dapat

kita lihat bahwa penyakit panas itu masuk ke awan setelah dilakukan pengobatan oleh sang dukun.

Ketika penderita mengalami penyakit panas atau demam, maka membuat penderita atau siapa saja yang mengalaminya menjadi menderita atau merasakan sakit. Oleh sebab itu, dukun membuang penyakit tersebut ke tempat yang sangat jauh. Selain itu, terdapat kata konkret *folle cekek tasuak* (datang hawa sejuk), yaitu mengonkretkan datangnya kesembuhan pada tubuh penderita. Berdasarkan kata konkret tersebut pengimajian peraba digunakan, yakni seakan-akan hawa sejuk atau kesembuhan yang masuk ke tubuh penderita dapat dirasakan. Setelah dukun mengeluarkan dan membuang penyakit atau panas ke tempat yang sangat jauh yang terdapat di tubuh penderita, maka akan mendatangkan kesembuhan bagi penderita, yaitu masuknya hawa sejuk.

Hasil analisis pengimajian pada teks *jappih pa' bura* dapat lebih dipahami pada kutipan berikut ini.

#### ***Jappih Sawang***

*Bissmillahirahmanirahim*

*Luttuk manuk Luttuk ko sawang*

*Aja' leppang di aju cening*

*Iya' nisseng asselengmu sawang Asseleng sawang laleng tembuni*

*Kurusmangek (asseng)*

**Terjemahan:**

**Mantra Sawan**

*Bissmillahirahmanirahim*

Terbang burung terbang pula sawan

Jangan hinggap di kayu manis

Aku tahu asal mula kau sawan asal sawan dalam tembuni

Kurusmangat (nama)

Berdasarkan teks mantra tersebut, pada kutipan (larik ke-3) *ajak leppang di aju cening* (jangan hinggap di kayu manis) merupakan pengimajian pengecapan, karena kita dapat mengecap rasa manis, pedas dan agak sedikit kelat dari kayu manis. Oleh sebab itu, kayu manis dijadikan campuran pada masakan untuk memperkaya cita rasa pada suatu makanan. Akan tetapi, dalam mantra ini, *Aju cening* (kayu manis) merupakan simboli dari seorang anak kecil, karena menurut kepercayaan masyarakat Bugis anak kecil sangat disenangi makhluk astral karena darahnya yang masih segar dan begitu manis. Oleh karena itu, setan senang mengganggu si penderita/anak, hingga menyebabkan si penderita/anak tersebut mengalami kesawanan. Oleh sebab itu, sang dukun mengobati dan mengusir makhluk gaib itu agar pergi, tidak menampakkannya lagi wujudnya dan diharapkan pula agar setan atau makhluk gaib tidak singgah atau mengganggu anak kecil tersebut, sehingga datangnya kesembuhan bagi si penderita.

Hasil analisis irama pada teks *jappih pa'bura* dapat lebih dipahami pada kutipan berikut ini.

### **Jappih Mak Jappih mefella**

*Bissmillahrahmanirahim/*  
*Jappih fella tama fella/*  
*Kesuru' kelunge folle cekek tasuak/*  
*Seba' iya' mafake doa Lailahaillaullah //*

Analisis irama tersebut, dapat dilihat dari hasil pemberian tanda pada mantra tersebut. Maka dideskripsikan bahwa irama ini berintonasi datar, terdapat intonasi jeda sebentar pada setiap lariknya, namun mantra tersebut berhenti pada akhir pembacaan yang menandakan titik dan di akhiri dengan irama menurun.

Hasil analisis rima pada teks *jappih pa'bura* dapat lebih dipahami pada kutipan berikut ini.

### **Jappih Mak Jappih Mafella**

*Bissmillahrahmanirahim*  
*Jappih fella tama fella*  
*Kesuru' kelunge folle cekek tasuak*  
*Seba' iya' mafake doa Lailahaillaullah*

#### **Terjemahan:**

#### **Mantra Demam Panas**

Bismillahirrahmanirahim  
Jampi panas masuk panas  
Masuk keawan datang hawa sejuk  
Sebab aku memakai doa Lailahaillaullah

Berdasarkan teks mantra tersebut, terdapat rima/sajak penuh pada diksi "*fella*" tengah (larik ke-2) "*fella*" akhir (larik ke-2) terdapat sajak penuh -la

Kompetensi Dasar yang relevan adalah sebagai berikut. Pertama, 3.10 Menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar Kompetensi Dasar 4.10 Mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa. Materi ajar yang digunakan adalah pengertian puisi rakyat, jenis-jenis puisi rakyat, pilihan kata puisi rakyat, pesan puisi rakyat, rima pada puisi rakyat. Rencana pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, model *discovery learning tipe jigsaw*, metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Media yang digunakan berupa teks dan video. Alat yang digunakan berupa lembar kerja, papan tulis, dan proyektor. Sumber pembelajaran mengacu pada internet dan buku/sumber lain yang relevan. Penilaian pengetahuan

menggunakan tes tertulis berupa uraian dan lembar kerja. Penilaian keterampilan menggunakan unjuk kerja/praktik dengan instrumen lembar penilaian presentasi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Metode puisi (Mantra) atau yang biasa dikenal dengan unsur intrinsik yang dianalisis pada penelitian ini, yaitu pilihan kata/Diksi (*Diction*), Kata-kata Konkret (*The Concret Word*), Pengimajian (*Imagery*), Bunyi (irama dan rima) (*Rhythm*) (*Rhyme*), Pilihan Kata/Diksi (*Diction*), Kata-kata Konkret (*The Concret Word*) yang muncul berkaitan erat dengan kebudayaan dan kepercayaan masyarakat Bugis Wajo', Pengimajian (*Imagery*) (pengimajian penglihatan dan pengimajian pendengaran), Bunyi (irama dan rima) (*Rhythm*) (*Rhyme*) (irama datar, irama naik, irama turun, irama berhenti sebentar dan irama berhenti) (rima/sajak menurut bunyinya: rima penuh, rima mutlak, rima paruh, rima aliterasi/pangkal, rima asonansi, rima konsonansi, rima disonansi, rima rangkai. Rima/sajak menurut letaknya dalam baris: rima awal, rima tengah, dan rima akhir. Rima/sajak menurut letak persamaan bunyinya dalam baris berikutnya: rima tegak/vertikal. Rima/sajak menurut letak pasangannya dalam bait: rima terus, rima kembar, rima silang, rima peluk, rima putus, rima bebas), Rencana implementasi penelitian ini terhadap pembelajaran bahasa Indonesia ialah *jappih pa'bura* sebagai alternatif bahan ajar dalam proses pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia terutama pembelajaran apresiasi sastra.

### **Saran**

*Jappih Pa'bura* sangat baik dipahami oleh semua kalangan. Hal tersebut dikarenakan *Jappih Pa'bura* dapat dijadikan alternatif pengobatan dan penyembuhan, Sebagai warisan dari para luhur yang dapat memperkaya kesusatraan Indonesia, maka pada penelitian *Jappih Pa'bura* ini perlu dilestarikan dan dikembangkan, Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya. Oleh sebab itu, peneliti berharap peneliti berikutnya dapat menganalisis struktur *Jappih Pa'bura* dari aspek yang berbeda dari penelitian yang telah ada sebelumnya, Teks *Jappih Pa'bura*



merupakan puisi lama atau puisi rakyat setempat. Oleh karena itu, peneliti berharap agar teks *Jappih Pa'bura* dapat dijadikan alternatif pembelajaran bahan ajar puisi rakyat di sekolah.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

Ambary, Abdullah. 1967. *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung: Djatnika.

Hutomo, Saripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan Pengantar Sastra Lisan*. Surabaya: Hiski.

Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.

Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.

Moleong, Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, J. (2017) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Kalimat Efektif (Revisi)*. Bandung: PT Refika Aditama.

Rani, Supratman Abdul. 1996. *Ikhtisar Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.

Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sulistiyorini dan Andalas. 2017. *Sastra Lisan Kajian Teori dan Teori Penerapannya dalam Penelitian*. Malang: Madani.

Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: LAMALERA.

Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga

